

**TRANSFORMASI IDEOLOGI LEGENDA GUNUNG TANGKUBAN
PARAHU KE DALAM DRAMA *SANGKURIANG ~ DAYANG SUMBI*
DAN *SANG KURIANG* KARYA UTUY TATANG SONTANI**

*(Ideology Transformation of Tangkuban Parahu Legend
into Dramas of Sangkuriang~Dayang Sumbi and Sang Kuriang
by Utuy Tatang Sontani)*

Lina Meilinawati Rahayu

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Pos-el: lina.meilinawati@unpad.ac.id

Diterima: 28 November 2017; Direvisi: 16 Juni 2018; Disetujui: 26 Juni 2018

Abstract

This paper discusses about two dramas by Utuy Tatang Sontani, which are Sangkuriang – Dayang Sumbi (1953) and Sang Kuriang (1959) and Legend of Tangkuban Parahu. Although the two dramas are originated from the same folklore, but the texts are written in two different periods. Hence, it is possible that the two dramas conceive of different ideologies. This mainly because the second drama -Sang Kuriang- was written after the author declared his affiliation with PKI (Indonesian Communist Party) through his membership in Lekra in 1959. From the research results found that many changes from the first drama to the second drama. Changes are found in all drama elements. It is intended that the author wants to convey ideological messages through his work. The changes were caused by Utuy Tatang Sontani who was recently recorded as a member of Lekra seemed intent on inserting his ideology through the changes made from the first drama to the second drama which both of them attached to the legend of Tangkuban Parahu. From the result of the analysis of change is evident with the highlighted of human existence, the ideology of atheism, and the ideology of class differences.

Keywords: drama; sangkuriang; atheism; class differences; ideology

Abstrak

Artikel ini membahas dua drama karya Utuy Tatang Sontani: *Sangkuriang – Dayang Sumbi* (1953) dan *Sang Kuriang* dan legenda *Gunung Tangkuban Parahu*. Walaupun bersumber dari folklor yang sama, kedua teks ini ditulis dalam dua periode yang berbeda sehingga dianggap berkemungkinan untuk mengandung ideologi yang berbeda. Ini terutama karena teks kedua -*Sang Kuriang*- ditulis setelah penulisnya, Sontani, menyatakan afiliasinya dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) melalui keanggotaannya dalam Lekra pada tahun 1959. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa banyak perubahan dari drama pertama ke drama kedua. Perubahan ditemukan dalam semua elemen drama. Hal ini dimaksudkan bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan ideologis melalui karyanya. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan Utuy Tatang Sontani yang saat itu baru saja tercatat sebagai anggota Lekra tampak bermaksud menyisipkan ideologinya melalui perubahan yang dilakukan dari drama pertama ke drama kedua yang keduanya mencantolkan pada legenda Gunung Tangkuban Parahu. Dari hasil analisis perubahan tampak nyata dengan menonjolkan eksistensi manusia, ideologi ateisme, dan ideologi perbedaan kelas.

Kata kunci: drama; sangkuriang; ateisme; perbedaan kelas; ideologi

PENDAHULUAN

Sangkuriang merupakan cerita rakyat Jawa Barat yang dihubungkan dengan asal mula terbentuknya Lembah Bandung dan Gunung Tangkuban Parahu. Menurut Suryolaksono (2001) legenda ini juga sering ditafsirkan sebagai bentuk penolakan orang Sunda terhadap inses karena dengan berbagai cara sang ibu (Dayang Sumbi) menolak pinangan anaknya (Sangkuriang). Dalam kesusastraan Sunda, tema sekitar anak yang menaruh cinta pada ibunya bukanlah sesuatu yang baru. Dapat disebutkan satu contoh Guru Minda dalam cerita Lutung Kasarung yang diturunkan dari Kahyangan karena mencintai ibu kandungnya.

Legenda Sangkuriang merupakan salah satu cerita rakyat (*folklore*) di Jawa Barat yang sudah tua. Kapan cerita ini lahir tidak dapat diketahui secara pasti. Sebagaimana umumnya, folklor bersifat anonim dan menjadi milik bersama dari masyarakat tertentu. Menurut Danandjaja (2002), hal ini diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota masyarakat yang bersangkutan merasa memilikinya. Akibatnya, muncullah berbagai versi cerita yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Muis (1991) ada 18 versi cerita Sangkuriang¹ yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Namun dari cerita yang banyak macamnya itu (18 versi), dongeng Sangkuriang yang umum dikenal di masyarakat, khususnya masyarakat Sunda (Jawa Barat), yaitu legenda sebagai berikut. Cerita biasanya berawal dari seorang anak raja yang gemar berburu di hutan. Pada suatu hari ketika berburu di hutan tertutup atau hutan larangan, dia membuang air kecil. Seekor babi betina yang sebenarnya seorang dewi yang dikutuk, meminum air kecil tersebut yang

tanpa sengaja tertampung dalam tempurung kelapa. Babi mengandung dan melahirkan anak perempuan. Bayi perempuan ditemukan oleh anak raja dan diangkat sebagai anak. Bayi tersebut dibawa ke istana dan diberi nama Dayang Sumbi.

Setelah dewasa Dayang Sumbi memiliki kegemaran menenun. Pada suatu saat alat tenun yang digunakan Dayang Sumbi jatuh; karena lelah, Dayang Sumbi meminta siapa pun yang sudi mengambilkan alat tenun itu akan dijadikan saudara bila perempuan dan akan dijadikan suami bila laki-laki. Seekor anjing peliharaan raja yang bernama si Tumang mengambilkan alat tenun tersebut. Si Tumang sebenarnya seorang dewa yang dikutuk menjadi anjing. Berhubung sudah telanjur berjanji, Dayang Sumbi menyerah pada takdir untuk menjadikan si Tumang sebagai suami. Tak lama Dayang Sumbi hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamai Sangkuriang.

Setelah dewasa Sangkuriang gemar berburu. Saat berburu biasanya ditemani si Tumang. Suatu saat, si Tumang disuruh mengejar seekor babi betina (sebenarnya ibu Dayang Sumbi). Si Tumang tidak menurut. Hal ini membangkitkan kemarahan Sangkuriang. Anjing itu dibunuh oleh Sangkuriang dan hatinya diambil lalu diserahkan kepada ibunya untuk dimasak.

Setelah mengetahui bahwa hati yang dimakan adalah hati si Tumang, Dayang Sumbi marah lalu memukul kepala Sangkuriang dengan sendok nasi dan mengusirnya. Sepeninggal Sangkuriang, Dayang Sumbi merasakan kesepian dan mengasingkan diri di hutan memohon pada Dewata agar dipertemukan kembali dengan anaknya. Untuk mengusir rasa kesepian, Dayang Sumbi hampir setiap saat menenun.

Sangkuriang berkelana sampai akhirnya bertemu dengan Dayang Sumbi yang masih terlihat muda dan cantik. Sangkuriang jatuh hati dan mengajukan pinangan, tetapi Dayang Sumbi mengetahui bahwa laki-laki itu adalah anaknya setelah melihat bekas luka di kepalanya. Untuk menghindarkan terjadinya perkawinan, Dayang Sumbi menerima pinangan itu dengan syarat

¹Dalam disertasinya, Muis menunjukkan cerita dengan motif yang sama dengan Sangkuriang, yaitu dari Jawa Barat (4 versi), Jawa Tengah dan Jawa Timur (9 versi), Sulawesi (2 versi), Bali (2 versi), serta Kalimantan Barat (1 versi). Dalam hal ini cerita yang sama dengan motif Oedipus terpisah. Artinya, tidak dimasukkan dalam mitos Sangkuriang.

agar Sangkuriang menyiapkan telaga dan perahu untuk berlayar dalam tempo satu malam. Bila tidak dapat dipenuhi, perkawinan batal. Permintaan itu disanggupi oleh Sangkuriang.

Sangkuriang dengan bantuan siluman menyiapkan telaga dan perahu. Ketika sadar bahwa pekerjaan Sangkuriang akan selesai sebelum fajar, Dayang Sumbi melakukan tipu muslihat dengan menyuruh orang-orang untuk mengibar-ngibarkan kain putih (*boeh larang*)² seolah-olah fajar telah menyingsing. Dengan diliputi kemarahan karena keinginannya tidak tercapai, Sangkuriang menendang perahu yang hampir selesai itu sehingga jatuh tertelungkup.

Dongeng versi seperti di ataslah yang kemudian dikenal luas dalam masyarakat dan penyebarannya pun telah banyak, antara lain yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Jawa Barat* oleh Saini (1993), *Folk Tales from Indonesia* oleh S.D.B. Aman (2000), *Cerita Asli Indonesia* untuk anak-anak terbitan Gramedia Grup, serta dalam buku pelajaran untuk SD kelas IV yang membahas cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia³.

Danandjaja (2002) menyebutkan bahwa folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Begitu pun dongeng Sangkuriang, ada beberapa peristiwa yang tidak sesuai dengan logika umum. Misalnya, babi yang hamil setelah minum air seni raja, babi melahirkan manusia, Dayang Sumbi yang selalu muda, dan lain-lain. Namun, akan hal ini, Saini menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak masuk akal tersebut tidak perlu dipedulikan benar karena manfaat atau nilai cerita tidak terganggu. Selain itu, peristiwa-peristiwa aneh itu sering merupakan perlambang (1993: 20). Yang dimaksud perlambang oleh Saini tentu berkaitan dengan tanda-tanda yang dapat dimaknai lebih lanjut.

²Dalam Kamus Basa Sunda, *boeh* adalah kain putih yang terbuat dari kapas biasanya untuk pembungkus orang yang meninggal. *Boeh larang* adalah kain putih yang tipis menerawang, 1981:61a.

³Cerita dari berbagai daerah ini bermacam-macam bergatung pada selera penulis buku. Namun, terdapat cerita Sangkuriang yang diberikan seperti versi yang sudah dikatakan sebelumnya.

Cerita Sangkuriang bagi masyarakat Jawa Barat, khususnya Priangan, menjadi sebuah legenda. Telaga yang dibuat oleh Sangkuriang dipercaya menjadi Telaga Bandung yang kini telah kering dan perahu yang terbalik menjadi Gunung Tangkuban Parahu yang kini terdapat di sebelah utara Kota Bandung. Dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss mitos tidak lain adalah dongeng. Dalam pandangan Levi-Strauss mitos tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan. Ahimsa-Putra (2001: 77) menjelaskan, bahwa apa yang dianggap oleh suatu masyarakat atau kelompok sebagai sejarah atau kisah tentang hal yang benar-benar terjadi, ternyata hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang lain. Lebih lanjut Ahimsa menjelaskan bahwa mitos juga bukan merupakan kisah-kisah suci karena definisi suci sudah problematis. Apa yang dipandang suci oleh sekelompok, ternyata dipandang biasa-biasa saja oleh kelompok yang lain. Berangkat dari pandangan Strauss di atas, dongeng Sangkuriang menjadi mitos yang kemudian banyak dimanfaatkan dalam karya sastra. Bisa jadi mitos dalam arti cerita tradisional seperti Sangkuriang menjadi “kendaraan/cara” yang paling efektif untuk menyampaikan pesan atau ideologi tertentu.

Dalam karya sastra klasik Indonesia, antara karya sastra, mitos, dan bahkan juga sejarah sulit dibedakan. Ekadjati (1978: 1) mengatakan bahwa dari sudut sastra, babad yang dianggap sebagai sumber sejarah adalah karya sastra. Mitos-mitos tentang terjadinya suatu daerah seperti Gunung Tangkuban Parahu, tokoh terkenal seperti Hang Tuah, Raja-raja besar seperti Airlangga, dan lain-lain pada dasarnya banyak terdapat dalam sumber-sumber yang disebut karya sastra tersebut⁴. Dengan demikian, antara sastra dan mitos dapat dikatakan sebagai suatu kesatuan.

⁴Edi S. Ekadjati, Babad (Karya Sastra Sejarah) sebagai Objek Studi lapangan Sastra, Sejarah, dan Antropologi, (Bandung:Dokumentasi Kebudayaan Unpad) hlm.1

Yang memanfaatkan mitos Sangkuriang dalam karya sastra, antara lain oleh Ajip Rosidi dengan judul *Sangkuriang Kesiangan* (1961) dalam bentuk novel, R.T.A Sunarya dengan judul *Sangkuriang* (1954) dalam bentuk drama, Darmawijaya (tanpa tahun) dalam bentuk drama, dan Utuy Tatang Sontani dalam dua versi, *Sangkuriang-Dayang Sumbi* (1953) dan *Sang Kuriang* (1959). Kedua karya Sontani ini dalam bentuk drama.

Dari karya-karya di atas, karya Rosidi dan Darmawijaya merupakan cerita ulang dari cerita Sangkuriang yang selama ini dikenal luas. Namun, karya Sunarya berbeda, yaitu mengganti tokoh babi betina dengan seorang perempuan desa yang dikawin raja secara tidak resmi dan mengganti tokoh anjing dengan seorang mantri istana, kekasih raja, yang kurang ajar. Sementara itu, dua drama Sontani pun berbeda dengan cerita Sangkuriang yang selama ini dikenal. Dalam *Sangkuriang-Dayang Sumbi* (1953) Sontani mengganti tokoh anjing dengan bujang suruhan. Selain itu, cerita berakhir dengan akan dibunuhnya Dayang Sumbi oleh Sangkuriang. Namun, Dayang Sumbi lari dan Sangkuriang terus mengejarnya. Dalam *Sang Kuriang* (1959) Sontani menulis dialog-dialognya seperti puisi. Yang berbeda adalah tokoh anjing diganti oleh seorang budak bisu, bungkuk, dan pincang. Cerita berakhir dengan bunuh dirinya Dayang Sumbi. Kemudian diikuti Sangkuriang dengan menggunakan kujang yang digunakan Dayang Sumbi. Menurut Sontani, dalam pengantar drama *Sang Kuriang* (2002: x) mengatakan, bahwa perbedaan tersebut dimaksudkan untuk melanjutkan perkembangan cerita pusaka tersebut. Mengenai pendapat Sontani ini, saya kurang bisa memahami maksudnya. Mungkin dengan caranya, Sontani melestarikan cerita tersebut. Terlepas dari pengakuan Sontani tersebut, persamaan dan perbedaan dalam kedua karyanya menarik untuk diteliti.

Karya sastra yang memanfaatkan mitologi sudah berlangsung lama. Menurut Damono (2001: vii) sastra mendasarkan dirinya pada mitologi agar, di samping padat, mampu

menjangkau khalayak yang sejak ribuan tahun lamanya sudah dibentuknya. Prometheus, Venus, Oedipus, dan Elektra –misalnya saja- menjadi sangkutan begitu banyak karya sastra yang dihasilkan bangsa-bangsa Eropa, yang kemudian menjangkau kesusastraan bangsa-bangsa lain. Dalam pandangan demikian boleh dikatakan bahwa pada dasarnya sastra adalah kelanjutan mitologi. Dalam tulisan lain, Damono (1999: 43) menjelaskan bahwa sastra agar bisa menjadi alat komunikasi yang efektif harus menyangkutkan diri pada mitologi. Dalam kesusastraan Indonesia beberapa pengarang memanfaatkan mitologi dalam karya-karyanya. Beberapa contoh bisa disebutkan antara lain Seno Gumira Adjidarma (*Wisanggeni*), Mangunwijaya (*Roro Mendut*), Ajip Rosidi (*Roro Mendut*), Saini K.M. (*Ken Arok*), Pramudya Ananta Toer (*Arok Dedes*), Gunawan Muhamad (*Tentang Sinterklas*), Sindhunata (*Anak Bajang Menggiring Angin*), dan banyak lagi. Menurut Junus (1981: 84), karya sastra mungkin bertugas mengukuhkan mitos tersebut atau justru sebaliknya merombaknya. Jadi, dengan kata lain mitos dimanfaatkan dalam karya sastra untuk dikukuhkan atau diruntuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, karya sastra yang memanfaatkan mitologi cukup banyak dan penelitian terhadapnya menjadi penting. Karena mitologi sudah dikenal luas dalam masyarakat, bisa diduga ada “sesuatu”, boleh jadi ideologi yang ingin disampaikan. Secara ringkas paling tidak dapat disebutkan dua hal yang menyebabkan karya sastra yang memanfaatkan mitologi penting untuk dikaji. Pertama, bagaimana pengarang memanfaatkan mitologi dalam karyanya. Apakah mitologi tersebut dimanfaatkan untuk dikukuhkan atau sebaliknya. Kedua, apakah maksud ideologis pengarang dengan memanfaatkan mitologi tersebut.

KERANGKA TEORI

Hall (1997:5) menjelaskan bahwa tanda mengartikan atau menggambarkan konsep-konsep, gagasan atau perasaan sedemikian rupa yang memungkinkan seseorang ‘membaca’, men-

decode atau menginterpretasikan maknanya. Perubahan dari drama yang pertama ke drama yang kedua merupakan tanda dalam teori semiotika yang sedang dikomunikasikan kepada pembaca. ‘Tanda’ dan ‘hubungan’ menjadi kata-kata kunci dalam analisis semiotika. Usaha-usaha menggali makna teks harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain di luar bahasa atau sering juga disebut sebagai konteks. Dalam analisis ini, perubahan dihubungkan dengan ideologi pengarang yang tergabung dalam organisasi politik tertentu. Dalam semiotika teks dan konteks berkelindan menjalin makna. Konteks menjadi sangat penting dalam analisis karena membantu pemaknaan. Pada titik ini, semiotika menjadi pijakan analisis yang mampu menampilkan bekerjanya ideologi dalam teks.

Bignell (1997: 16) memaparkan pemikiran Barthes yang menyebut mitos membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu. Mitos yang dimaksudkan Barthes adalah Menurut Barthes (2004: 152), mitos adalah bagian dari ujaran (*a type of speech*) yang sekaligus merupakan sistem komunikasi. Artinya selalu ada “pesan” dalam mitos. Jadi, mitos bukanlah suatu objek, konsep, ataupun gagasan. Oleh karena mitos dianggap sebagai suatu bentuk tuturan, semua tuturan dapat dianggap sebagai mitos. Hal ini ditegaskan oleh Zaimar (2001: 158)) menjelaskan bahwa mitos tidak hanya disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan atau tulisan), tetapi dapat dalam bentuk-bentuk lain yang merupakan perpaduan keduanya (verbal dan nonverbal). Misalnya dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan, dan komik. Semuanya dapat dijadikan “kendaraan” untuk menyampaikan pesan. Dengan demikian, karya sastra (drama) adalah mitos seperti yang dimaksudkan Barthes. Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Apayangdikemukakan Barthes merupakan sumbangan Barthes yang amat berharga atas penyempurnaannya terhadap semiologi Saussure, yang hanya berhenti pada penandaan pada lapis pertama atau pada tataran denotatif semata. Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, ‘pembaca’ teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat dilakukan pada tataran denotatif. Mengenai ini Budiman (2004: 255) menekankan bahwa pemikiran Barthes lebih dari itu, di samping gagasannya dapat dimanfaatkan untuk menganalisis media, semiotika konotasi ala Barthesian ini memungkinkan penggunaannya untuk wilayah-wilayah lain seperti pembacaan terhadap karya sastra dan fenomena budaya kontemporer atau budaya pop. Bagi Barthes, semiologi bertujuan untuk memahami sistem tanda sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai ‘tanda’. Semiotika dianggap alat yang mampu menampilkan bekerjanya ideologi dalam teks. Dengan demikian, tulisan ini menyandarkan pijakannya pada teori tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk tujuan penelitian dalam memecahkan masalah yang sedang dianalisis. Objek penelitian ini adalah dua karya sastra drama berjudul *Sangkuriang – Dayang Sumbi* (1953) dan *Sang Kuriang* (1959) karya Utuy Tatang Sontani sebagai data primer. Data yang ada di kedua teks dianalisis berupa perubahan-perubahan yang dilakukan pengarang dari karya pertama ke karya kedua. Keduanya juga dibandingkan dengan mitos *Sangkuriang* sebagai legenda yang dikenal masyarakat Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka melalui teknik baca, simak dan catat. Kemudian dibuat klasifikasi berdasarkan karakteristik data yang dibutuhkan. Perubahan-perubahan ini dikaitkan dengan situasi sosial politik serta keterlibatan pengarang pada organisasi politik.

Setelah melakukan pembacaan mendalam, elemen narasi yang turut berperan dalam menggambarkan ideologi pengarang dianalisis berdasarkan teori semiotika Barthes. Perubahan ini dimaknai dengan pemaknaan tataran kedua (konotasi) dalam kerangka semiotik Barthes. Metode ini secara umum dapat diartikan sebagai alat untuk mendeskripsikan, mendekonstruksi proses pemaknaan melalui keterhubungan tanda-tanda. Barthes mengemukakan cara kerja semiotik. Barthes menggunakan istilah “mitos” untuk suatu sistem komunikasi yang dapat memberikan pesan. Pesan disampaikan karya melalui perubahan dari karya drama pertama (1953) ke drama kedua (1959).

PEMBAHASAN

Mitologi Sangkuriang ditulis ulang oleh Sontani menjadi SDS (1953) dan ditulis ulang lagi menjadi SK (1959). Dari drama pertama ke drama kedua ditemukan banyak perubahan. Perubahan-perubahan tersebut diklasifikasi sebagai berikut: perubahan bentuk, perubahan penamaan, perubahan jumlah tokoh, perubahan penggambaran tokoh, perubahan latar, perubahan alur, dan perubahan tema. Di bawah ini akan dijelaskan dari naskah drama pertama ke naskah drama kedua. Selanjutnya pemaknaan atas perubahan-perubahan tersebut dikaitkan dengan ideologi yang menjadi paham pengarang saat menulis drama kedua.

Eksistensi Manusia dalam Perubahan dari SDS ke SK

Pemikiran pertama yang menghantui umat manusia adalah masalah eksistensi (Zaimar, 1990: 140). Begitu pula menurut Hassan (1973: 5) yang menjelaskan bahwa filsafat eksistensialisme bertitik tolak pada manusia yang konkret, yaitu manusia sebagai eksistensi. Berdasarkan titik tolak itu para ahli filsafat eksistensialisme berpendapat bahwa bagi manusia eksistensi itu mendahului esensi. Tema eksistensi ini dalam SK dijumpai dalam pikiran dan tindakan tokoh. Gagasan ini dikemukakan Utuy secara gamblang dalam banyak pernyataan

yang dikemukakan Sangkuriang. Di bawah ini ada beberapa konsep pemikiran yang dapat dikelompokkan dalam tema eksistensi manusia tersebut.

Hassan (1973: 22) menyimpulkan pendapat Kierkegaard, yaitu beberapa hal yang dapat dijadikan ciri-ciri eksistensi manusia, di antaranya pangkal tolak segala pengamatan adalah manusianya, manusia sebagai suatu kenyataan subjektif, manusia adalah pengambil keputusan dalam eksistensinya. Selain itu, setelah menetapkan apa yang baik dan apa yang buruk, baru ia memilih satu di antara keduanya baru kemudian putusan-putusannya menjadi bermakna. Sebab menurut pandangan Kierkegaard manusia bebas memilih keputusan. Artinya, ia harus mampu mempertanggungjawabkan dirinya

Dalam SK pencarian eksistensi diri dimulai ketika Sangkuriang mempertanyakan bapaknya karena selama ini ibunya selalu merahasiakan hal itu. Sangkuriang memerlukan bukti yang konkret atas kelahirannya. Setiap orang yang ditanyai selalu didapatkan jawaban yang sama.

*Ibu, semua manusia yang bernama manusia,
lahir ke dunia ada beribu dan berapak,
Hanya hamba seorang,
lahir dari kandungan Ibunda
Dengan tak tahu siapa bapak
....
Sedang orang lain selain Bunda,
kalau ditanya selalu menjawab sama;
“Bagaimana kami tahu?
Lahirmu kami tak tahu!”
(Sontani, 1959: 11)*

Pencarian atas dirinya terus dilakukan sampai akhirnya ibunya mau bercerita siapa sebenarnya bapaknya. Ternyata di luar dugaan, bapaknya seorang bujang suruhan yang bungkuk, bisu, dan pincang. Sangkuriang meragukan kebenaran cerita ibunya. Dia terus berpikir atas kebenaran cerita yang disampaikan ibunya.

*Dikatakan segalanya kehendak Dewata
Raya;/ disebutkan manusia tiada daya*

upaya;/ semuanya hendak menunjukkan keajaiban/ yang minta ditelan dengan kepercayaan./ Tapi yang nyata sekarang aku bertanya:/ tidak bohongkah ibuku bercerita? (Sontani, 1959: 17)

Keajaiban atau kebohongan,/itulah jawab yang bunda berikan.

Dan sekarang hamba bertanya:/ kepada siapa mesti bertanya? (Sontani, 1959: 20)

Keragu-raguan Sangkuriang atas cerita ibunya inilah yang pada akhirnya membuat Sang Kuriang harus mengambil sikap untuk tidak mempercayai siapa pun. Hingga akhirnya dia hanya percaya pada dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip eksistensialisme bahwa pendirian yang tegas mengenai pilihan dasar sebenarnya suatu eksistensi yang ada artinya. Sikap inilah yang kemudian dipegang teguh oleh Sang Kuriang. Dia pada akhirnya tidak mempercayai siapa pun. Dia hanya mempercayai dirinya sebagai pusat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan-kutipan berikut.

Kalau semua orang pada membisu/ lantaran bisu dan tidak tahu,/ hanya kepada diri sendiri/ aku leluasa bertanya-tanya./ Dan jawaban dari diri sendiri, itulah kebenaran satu-satunya. (Sontani, 1959: 22)

Tidak! Mulai sekarang hanya aku,/dan bukan orang lain,/ yang akan kujadikan peganganku.

(Sontani, 1959: 23)

Hamba hanya tahu/ bahwa hamba/ adalah permulaan dari yang akan datang. (Sontani, 1959: 31)

Prinsip-prinsip ini yang kemudian menjadi pegangan Sangkuriang dalam pengambilan semua keputusannya. Semua hal ditentukan oleh dirinya sendiri. Pusat segalanya adalah dirinya.

Dalam kehidupannya, manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan. Kemudian manusia harus mampu menempatkan di satu pihak, yang baik atau yang buruk. Pilihan yang tegas ini menjadikan manusia menjalani eksistensi yang

berarti. Zaimar (1990: 143) mengutip konsep Sartre tentang ini bahwa pilihan adalah bagian dari kebebasan manusia. Tidak memilih pun itu adalah pilihan.

Dalam SK, pilihan antara Dayang Sumbi dan Sangkuriang bertolak belakang. Pilihan masing-masing inilah yang kemudian saling bertentangan. Dayang Sumbi memilih yakin dan percaya pada kekuasaan Dewata. Semua yang telah ia terima dalam kehidupannya sepenuhnya telah digariskan Dewata. Hal inilah yang menjadikan Dayang Sumbi pasrah dan yakin akan kebesaran-Nya.

*Bahwasannya segala peristiwa
Yang terjadi atas diri manusia
Adalah kehendak Dewata Raya
Yang menjadikan.*

*Dan manusia tiada daya-upaya;
Segala gerakanya karena ada
Yang menggerakkan
(Sontani, 1959: 11)*

*Selama ada Dewata yang kutaati-khidmati,/ tidak nanti aku akan menyerahkan diri
(Sontani, 1959: 33)*

Keyakinan Dayang Sumbi ini dijejalkan terus-menerus karena Sangkuriang mengingkari semua yang telah digariskan-Nya. Sang Kuriang malahan menuduh bahwa ibunya telah berbohong. Sangkuriang tidak mau menerima kenyataan bahwa bapaknya seorang budak yang cacat. Dayang Sumbi terus meyakinkan Sang Kuriang, sementara Sangkuriang sebaliknya. Tambah diyakinkan bertambah tidak yakin.

*Ketahuilah, Nak, ketahuilah,
Bahwa yang menjadi bapak hanyalah
Sekadar jadi lantaran supaya Bunda
Mengandung Tuan atas kehendak Dewata.
(Sontani, 1959: 13)*

*Jangan Tuan disilaukan penglihatan
di dalam menilai manusia
jangan hanya terbatas pada lahirnya
(Sontani, 1959: 13)*

Dua kutipan di atas merupakan usaha Dayang Sumbi dalam meyakinkan Sangkuriang.

Menurut Dayang Sumbi, bapak, merupakan sebab saja untuk lahirnya Sang Kuriang. Dia menasihatkan bahwa menilai orang lain bukan hanya dari fisiknya. Namun, nasihat Dayang Sumbi ini tidak menjadikan Sangkuriang luluh malah sebaliknya. Keyakinannya pada diri sendiri bertambah tinggi. Dayang Sumbi sudah kehilangan akal untuk meyakinkan Sangkuriang. Dia serahkan semuanya pada kekuasaan Dewata.

Sebagai manusia, ya, Dewata!/ Hatiku turun ke bawah telapak kaki-Mu,/ khidmat menyembah kebesaran-Mu, menyerah/ mengalah kepada kehendak-Mu/ yang benar selalu. (Sontani, 1959: 38)

Sang Kuriang berpendirian kukuh justru disebabkan “ketidaktahuan”. Hal inilah yang kemudian menjadi pegangannya. Menurutnyanya kebenaran yang diyakininya adalah “ketidaktahuan” itu. Setelah sekian lama hatinya sedih dan kecewa, kini merasa bahagia dan terang karena semuanya harus/telah berpusat pada “aku” (Sangkuriang).

Kalau begitu, ketidaktahuan,/ itulah satu-satunya kebenaran

Ah, ketidaktahuan! Akhirnya aku mesti mengaku,/ bahwa setiap yang kusaksikan dengan kehadiranku,/ itulah yang aku tahu./ Inilah kebenaran yang sebenar-benarnya,/ yang menghentikan aku bertanya-tanya. (Sontani, 1959: 22)

Terang! Terang benderang sekitar,/karena cerlang dalam dadaku: Akulah mula segala!

(Sontani, 1959: 28)

Namun, yang agak tidak bisa dimengerti dalam cerita ini adalah ditampilkannya makhluk halus dalam wujud siluman. Makhluk ini hadir untuk membantu manusia yang telah membinasakan manusia dan yakin akan dirinya sendiri. Padahal dalam karya Utuy sebelumnya (1953) tokoh-tokoh yang bukan manusia sama sekali disingkirkan. Siluman dihadirkan sudah jelas untuk menggoda manusia dan memuja pada manusia yang meniadakan manusia (berbuat

jahat/membunuh). Seperti kutipan pada lagu yang dinyanyikan Siluman dalam teks.

Di mana manusia/mempercayai manusia./ di sanalah kita/ melihat lawan kuat sentausa. //Dan kita celaka.(Sontani, 1959: 16)

Di mana manusia/ meragui manusia,/ di sanalah kita/ melihat lawan minta digoda// dan kita menggoda! (Sontani, 1959: 16)

Di mana manusia/ meniadakan manusia,/ di sanalah kita/ mendapat kawan untuk dipuja.// Dan kita bahagia. (Sontani, 1959: 17)

Dapat diduga kehadiran Siluman ini adalah pertentangan “kepercayaan” dalam diri pengarang. Di satu sisi, pengarang mengagumi dan ingin menerapkan ajaran yang baru diyakininya dan mulai berkembang pada tahun itu—dapat dicontohkan, atheis, eksistensialis—tapi di sisi yang lain kepercayaan-kepercayaan pada makhluk-makhluk gaib/halus masih diyakini. Hal ini tidak bisa dipungkiri. Mengingat Utuy adalah orang Sunda yang pada umumnya mempercayai hal-hal gaib. Artinya, kepercayaan-kepercayaan lama susah dihilangkan. Hal ini terbukti dengan banyaknya dongeng-dongeng Sunda tentang hal itu. Hal ini kemudian yang agak bertentangan dengan tema umum dalam drama ini. Namun, hal ini tidak akan dibicarakan panjang di sini.

Setelah memilih, kewajiban manusia adalah bertindak dan bertanggung jawab. Justru kesediaan bertanggung jawab ini membuat kebebasan memilih dan memutuskan menjadi bermakna pula. Tindakan adalah wujud keputusan dari pilihan.

Dalam drama SK, Dayang Sumbi telah memilih untuk percaya pada kekuasaan Dewata, sebaliknya Sangkuriang mengingkari kekuasaan Dewata dan hanya mempercayai dirinya sendiri. Pilihan ini tentu membawa tindakan masing-masing. Sangkuriang telah memilih untuk tidak mempercayai cerita yang disampaikan ibunya. Tindakan pertama yang dilakukan atas pilihannya itu adalah membunuh bapaknya.

*Kalau begitu lahir hamba ke dunia
berbapakan seorang budak hanya
(Sontani, 1959: 13)*

Sangkuriang meragukan cerita ibunya apalagi setelah melihat bapaknya seorang bujang yang bisu, bungkuk, dan pincang. Kutipan di atas menunjukkan hal itu. Kata “hanya” pada ucapan Sangkuriang di atas menunjukkan bahwa dia sangat kecewa mendapati kenyataan bapaknya seperti itu. Kata “hanya” menjadi sangat penting karena kata itulah yang dapat dijadikan pegangan mengapa Sang Kuriang ingin membunuh bapaknya.

*Akhirnya kau bagiku merupakan beban/
yang akan membuatku/ runduk tertunduk
selalu.
(Sontani, 1959: 18)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bapaknya hanya akan membuat malu dan menjadi beban atas kehidupannya. Sangkuriang mengatakan bahwa selama ini hidupnya penuh kekecewaan dan kesedihan. Hidupnya akan bertambah tidak menyenangkan bila harus memiliki bapak seperti itu. Maka tindakan atas pilihannya itu menyebabkan bapaknya mesti dibunuh. “*Salah seorang dari kita mesti hilang:/ demikianlah seharusnya,/ sebab kebenaran tidak mungkin ada dua*” (Sontani, 1959: 23).

Perasaan malu yang dimiliki Sangkuriang karena mempunyai bapak bujang dan cacat didukung oleh Siluman. “*Memang di dunia tiada beban/ seberat derita/ lantaran menanggung malu dan ragu*” (Sontani, 1959: 18).

Setelah membunuh bapaknya, tindakan selanjutnya adalah meminang ibunya. Pinangan ini dilakukan bukan semata-mata karena kecantikan Dayang Sumbi, seperti pada drama terdahulu, tetapi lebih pada wujud ketidakpercayaan pada cerita ibunya. Tentu selain juga secara fisik Dayang Sumbi digambarkan sebagai wanita yang cantik.

*Memang ada niatku/ hendak meminang
Dayang Sumbi/ yang mengaku jadi ibuku,/ tapi itu perkara gampang. (Sontani, 1959: 25)*

*Maka demi itu kesadaran,/ sekali lagi
Tuan kupinang/ buat dijadikan ibu/ dari
manusia yang mesti datang,/ didatangkan
Sang Kuriang (Sontani, 1959: 31)*

Keinginan Sangkuriang untuk menikahi Dayang Sumbi terus menggebu, pun sebaliknya Dayang Sumbi menganggap bahwa anaknya terkutuk. Setelah membunuh bapaknya, Sang Kuriang hendak meminang ibunya. Namun, usaha Sangkuriang meminang ibunya mendapat tantangan dengan syarat membuat perahu dan telaga dalam satu malam. Tentu saja usaha Sangkuriang ini mendapat bantuan dari para Siluman. Siluman sangat memuja keberanian Sang Kuriang dan menyebutnya “pahlawan”

*Tuan bukan sembarang orang; / Tuan
menemui kebenaran mutlak/ yang tidak
ditemui orang banyak (Sontani, 1959: 24)*

*Mari! Mari kita berpesta/ memestakan
pahlawan kita/ yang Cuma satu di dunia!
(Sontani, 1959: 26)*

*Siapa yang merebut kuasa Dewata,/ mengaku permulaan dari segala?/ Sang
Kuriang! Sang Kuriang! Cuma satu di
dunia! ((Sontani, 1959: 47)*

Tindakan Sangkuriang yang ketiga adalah tidak mempercayai Dewata. Hal ini diwujudkan dalam bentuk ucapan-ucapan dalam keadaan marah karena merasa ditipu oleh Dayang Sumbi. Tindakan Dayang Sumbi untuk menghentikan Sangkuriang adalah dengan meminta bantuan Arda Lepa dan kawan-kawannya. Mereka diminta untuk mengibar-ngibarkan kain putih agar tampak hari sudah pagi. Sangkuriang tentu saja marah. Dayang Sumbi kembali mengingatkan Sangkuriang bahwa cahaya yang memancar adalah kehendak Dewata. Mendengar keyakinan Dayang Sumbi, Sangkuriang bukannya percaya malahan marah karena dia memang sudah tidak mempercayai Dewata.

*Katakanlah kehendak Dewata!
Bualkanlah nama Dewata!*

*Tapi apa arti Dewata bagiku,
kalau aku menyadari ketidaktahuan...*

Hei, Dayang Sumbi!

Bagiku

tiada Dewata melainkan aku! (Sontani, 1959: 51)

Terakhir tindakan bunuh diri. Menurut Zaimar (1990) masalah bunuh diri sering ditemukan jika bicara tentang absurditas. Dalam SK ada dua tindak bunuh diri. Pertama, bunuh diri Dayang Sumbi karena mempertahankan keyakinan atas pilihannya. Kedua, bunuh diri Sang Kuriang karena dia ingin menunjukkan kekuasaan atas diri sendiri.

Untuk membela keyakinan, /dia sudah berani mengambil keputusan/ yang menantang.// Tinggal aku/ menjawab tantangannya dengan keputusan/ yang mengakhiri. (Sontani, 1959: 54)

Maka di atas kesanggupannya membunuh diri/ demi yang diyakini,/ akan kuakhiri ini semua/ dengan kesanggupan menghapus adaku/ atas kuasa sendiri. ((Sontani, 1959: 54)

Tindakan bunuh diri yang dilakukan Dayang Sumbi disebabkan oleh tindakan Sang Kuriang yang terus memaksanya untuk dijadikan istri. Dayang Sumbi lari menghindari karena dikejar Sang Kuriang. Dayang Sumbi bunuh diri dengan menikamkan kujang ke dadanya. Ketika bunuh diri, Dayang Sumbi menyerahkan sukma pada Dewata. Jadi, sampai akhir Dayang Sumbi meyakini pilihannya. Begitu pula Sang Kuriang bunuh diri menggunakan kujang yang dipakai Dayang Sumbi. Sangkuriang pun bunuh diri karena meyakini pilihannya.

Transformasi Ideologi dalam SK

Dari analisis unsur-unsur yang terdapat dalam SDS dan SK di atas didapatkan ideologi yang ingin disampaikan pengarang dengan perubahan dari SDS ke SK. Dari perubahan itu didapatkan dua ideologi yang menonjol dalam kedua karya tersebut, yaitu ideologi atheisme dan ideologi perbedaan kelas.

a. Ideologi Ateisme

Yang dimaksud ateis di sini adalah tidak mengakui adanya Tuhan/Dewata. Dalam SDS dan SK ini tampak jelas. Pernyataan-pernyataan Sangkuriang membuktikan hal itu. Walaupun pernyataan Sangkuriang disampaikan dalam keadaan marah, jelas terlihat adanya pengingkaran pada “kekuatan lain” yang dapat mengatur kehidupan manusia.

Dalam SDS pernyataan Sangkuriang tersebut karena marah pada Tuhan (dalam SDS disebut “Yang Mengadakan”) yang tidak adil. Dia merasa sudah bekerja keras sedangkan Dayang Sumbi diam saja. Namun, Dewata tidak berpihak padanya.

“Tadinya aku menyangka, “katanya, “bahwa Yang Mengadakan bisa dipercaya. Tadinya aku mengira bahwa matahari bisa dijadikan kawan. Tapi buktinya tidak masuk akal. Yang cape, yang berjuang mati-matian mendapat kekalahan. Yang diam yang tidak berbuat apa-apa mendapat kemenangan” (Sontani, 1953: 600)

Wujud kekecewaan karena ketidakadilan Yang Mengadakan, dia marah “*Bahwa Yang mengadakan itu adil, adalah dusta belaka!*” (Sontani, 1953: 600). Akhirnya, Sangkuriang tidak lagi menghargai Yang Mengadakan. “*Memangnya di dunia ini masih ada yang mesti disembah, yang berkedudukan tinggi; lebih tinggi dari Yang Mengadakan, yang sudah tiada lagi kuhargai?*” (Sontani, 1953: 600).

Tidak jauh berbeda dengan SDS, SK pun terlihat menyelipkan ideologi yang hampir sama. Sangkuriang dari awal sudah tidak mempercayai apa pun dan siapa pun karena yang menjadi pusat adalah dirinya sendiri. Termasuk di dalamnya tidak mempercayai adanya Dewata. Pengingkaran pada Dewata ini lebih dikuatkan ketika marah pada Dayang Sumbi. Sang Kuriang merasa ditipu oleh Dayang Sumbi yang membuat hari seolah-oleh telah pagi. Dayang Sumbi mengatakan bahwa semua adalah kehendak Dewata. Atas pernyataan itu, Sang Kuriang

mengatakan sebagai berikut

*Katakanlah kehendak Dewata!
Bualkanlah nama Dewata!
Tapi apa arti Dewata bagiku,
....
Bagiku
Tiada Dewata melainkan aku (Sontani,
1959:51)*

Dapat juga disimpulkan pengingkaran pada Yang mengadakan / Dewata sama-sama terdapat dalam kedua drama tersebut.

b. Ideologi Perbedaan Kelas

Selain ideologi ateis, ada satu lagi ideologi yang ingin disampaikan dalam kedua drama tersebut. Ideologi yang dimaksud, yaitu ideologi perbedaan kelas. Dalam SDS dan SK selalu dipertentangkan antara kelas tinggi/penguasa dan kelas rendah/tertindas. Dalam SDS dari awal sudah dipertentangkan antara Dayang Sumbi (anak raja) dan Bujang/pesuruh (suaminya). Walaupun Dayang Sumbi pasrah menerima Bujang sebagai suaminya, Sangkuriang sebagai anak tidak sudi menerima kenyataan ini. Bujang dibunuh oleh Sangkuriang yang masih anak-anak.

Pada saat bertemu dengan Dayang Sumbi, Sangkuriang tidak mengetahui bahwa itu ibunya. Sangkuriang berniat meminang Dayang Sumbi karena kecantikan Dayang Sumbi yang tiada taranya. Dayang Sumbi menolak permintaan Sangkuriang dengan syarat yang tidak masuk akal dan tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Dayang Sumbi dapat disimbolkan sebagai pihak yang berkuasa sementara Sangkuriang sebagai pihak yang tertindas. Sebagai penguasa, Dayang Sumbi sewenang-wenang mengajukan/meminta sesuatu walaupun di luar kemampuan.

Dalam SK hal ini lebih terasa. Penggambaran si Tumang (bujang) yang bisu, bungkuk, dan pincang sudah menunjukkan penindasan pada rakyat kecil. Nama si Tumang yang diterapkan pada manusia (dalam cerita Sangkuriang merupakan nama anjing) penggambaran cacat fisik (bungkuk, bisu,

pincang) menggambarkan rakyat kecil yang tidak berharga dan berguna. Kehadirannya pun membuat malu dan hina Sangkuriang. Di sisi lain, Dayang Sumbi ditampilkan sebagai sosok yang sempurna dan tanpa cacat.

Sama seperti dalam SDS, Sangkuriang dalam SK pun diminta untuk melakukan pekerjaan yang diluar kemampuan manusia. Namun, bedanya dalam SK siluman membantu pekerjaan Sang Kuriang. Walaupun sudah dibantu Siluman, pekerjaan Sangkuriang tetap tidak dapat selesai karena Dayang Sumbi memperdayainya. Pertentangan inilah yang bisa diambil sebagai ideologi perbedaan kelas.

PENUTUP

Hasil analisis perubahan dari drama SDS ke SK memperlihatkan adanya penyusupan ideologi yang dilakukan pengarang. Pemanfaatan mitologi Sangkuriang ke dalam dua drama dalam kurun waktu berbeda—1953 dan 1959—bukan tanpa sebab. Hasil analisis memperlihatkan hampir semua elemen drama mengalami perubahan. Dalam SK (1959) pengarang dengan jelas mengubah karakter tokohnya -Sangkuriang- yang pada akhirnya tidak mempercayai siapa pun. Dia hanya mempercayai dirinya sebagai pusat segalanya. Selain itu, Sangkuriang tidak mengakui adanya Tuhan/Dewata. Pernyataan-pernyataan Sangkuriang membuktikan hal itu juga dalam kedua drama yang dianalisis perbedaan kelas menjadi perhatian yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, H. S. P. (2001), *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aman, S. D. B. (2000), *Folk Tales from Indonesia*. Cerita Asli Indonesia untuk Anak-anak. Jakarta: Gramedia Group.
- Barthes, R. (2004), *Mitologi* (N. S. Millah, Trans.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bignell, J. (1997), *Media Semiotics: An Introduction*. Manchester and New York: Manchester University Press.

- Budiman, M. (2004), *Semiotika dalam Tafsir Satra: Antara Riffaterre dan Barthes*” dalam T. Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*. Jakarta: Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Damono, S. D. (1999), *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Damono, S. D. (2001), *Pengantar dalam Ifigenia di Semenanjung Tauris*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, J. (2002), *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Ekadjati, E. S. (1978), *Babad (Karya Sastra Sejarah) sebagai Objek Studi lapangan Sastra, Sejarah, dan Antropologi*. Bandung: Dokumentasi Kebudayaan Unpad.
- Hall, S. (1997), *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hassan, F. (1973), *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iwan Suryolaksono, A. A. (2001) Dari Mitos Oedipus hingga Dongeng Sangkuriang: Aspek Struktur Budaya Sunda dan Pasulukan Pasundan Haji Hasan Mustafa. *Paper presented at the Konferensi Internasional Budaya Sunda I*.
- Junus, U. (1981), *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Muis, D. (1991), *Makna Folklor Sangkuriang sebagai Karya Sastra Lisan dan Fungsinya di Dalam Masyarakat Sunda (Studi Kasus di Kotamadya Bandung)*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Saini, K. M. (1993), *Cerita Rakyat dari Jawa Barat (Seri Pustaka Budaya)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sontani, U. T. (Writer). (1953), *Sangkuriang~Dayang Sumbi*. Jakarta.
- Sontani, U. T. (Writer). (1959), *Sangkuriang*. Jakarta.
- Sontani, U. T. (2002), *Sang Kuriang: Libretto dalam Dua Babak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaimar, O. K. S. (1990), *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.
- Zaimar, O. K. S. (2001), “*Ideologi dalam Pariwara Televisi*”. Dalam Meretas Ranah: Bahasa, Semiotika, dan Budaya. Yogyakarta: Bentang.